BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Style Parenting yang diberlakukan di Desa Karanggetas tersebut ada beberapa yang bisa dikatakan *style* atau pola asuh yang kolot, kebanyakan para orang tua disana berhenti sekolah atau hanya tamat hingga (SD) Sekolah Dasar dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) saja, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali karena faktor ekonomi yang dialami. *Style parenting* yang terjadi di desa tersebut ada berbagai macam, mulai dari membatasi kegiatan anak, memberi aturang yang terlalu banyak, melarang anaknya bermain dengan teman-nya karena takut akan salah pergaulan, hingga melarang anaknya untuk menentukan pilihannya sendiri, sehingga anak merasa terlalu dikekang dan tidak dibebaskan dalam menentukan pilihannya sendiri oleh orang tua mereka.
2. Di Desa Karanggetas tak sedikit pula yang mengalami *style parenting*, dari beberapa informan yang telah peneliti observasi, mereka merasa bahwa mereka telah hidup di lingkungan yang membuatnya tidak bisa menjadi dirinya sendiri. Terlalu banyak tekanan dan kekangan dari orang tuanya sehingga mereka memilih untuk memendam semua perasannya dan enggan untuk mengembangkan dirinya. Kondisi *inner child* di desa tersebut kini anak-anak atau korban daripada perlakuan *style parenting* cenderung mengalami gangguan emosional, psikologis dan perilaku yang berkepanjangan, memerlukan intervensi dan dukungan profesional untuk pemulihan.
3. *Style parenting* memiliki dampak yang signifikan dan berkepanjangan terhadap perkembangan anak, termasuk gangguan mental, emosional dan fisik. Hal ini menyebabkan stres, ansietas, citra diri rendah, gangguan kesehatan dan kekebalan tubuh lemah. Selain itu, pola asuh

ini juga mempengaruhi cara orang tua membesarkan anaknya di masa depan, menciptakan siklus kekerasan yang sulit dihentikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Para Orang Tua

Sebaiknya, sebagai orang tua harus bisa memiliki model pengasuhan yang dapat diterima oleh anak dan anak merasa nyaman, karena dengan perkembangan yang semakin pesat dan di era global saat ini sudah sangat jarang anak yang bisa menerima pola pengasuhan di zaman kolot yang orang tuanya rasakan dari kakek neneknya terdahulu. Jangan terlalu memaksakan kehendaknya hanya demi keinginan pribadinya, beri kebebasan pada mereka agar anak bisa menentukan pilihannya sendiri dan dapat mengembangkan skill dan kemampuannya sesuai dengan pilihannya, namun tetap dalam bimbingan dan pengawasan orang tua.

Orang tua juga perlu memahami bahwa setiap anak memiliki karakter, minat, dan kebutuhan yang unik, sehingga pola asuh yang diterapkan harus bersifat fleksibel dan adaptif. Memberikan kebebasan pada anak bukan berarti melepas tanggung jawab sebagai orang tua, tetapi lebih kepada menciptakan ruang yang aman dan suportif bagi anak untuk bereksplorasi. Orang tua dapat berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, dukungan emosional, dan dorongan positif, sehingga anak merasa dihargai dan didukung dalam proses tumbuh kembangnya.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk terus belajar dan meningkatkan wawasan tentang pola asuh yang relevan dengan perkembangan zaman, misalnya melalui buku, seminar parenting, atau diskusi dengan ahli. Dengan begitu, mereka dapat menerapkan pengasuhan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak di era modern, yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bersosialisasi yang baik. Interaksi yang sehat dan

komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga menjadi kunci utama untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan membantu anak mencapai potensi terbaiknya.

2. Bagi Para Remaja

Remaja sebaiknya memberikan pemahaman kepada para orang tuanya tentang apa yang dirinya inginkan dengan bahasa dan perkataan yang tidak membuat orang tua merasa tersinggung, remaja juga seharusnya mengutarakan kepada orang tua bahwa pola asuh yang diberlakukan oleh orang tuanya itu membuat dirinya tidak nyaman dan merasa terkekang, jangan hanya diam saja karena itu tidak bisa memutus rantai *style parenting*. Namun, para remaja juga jangan terlalu memaksakan kehendaknya diluar kemampuan dirinya dan orang tuanya.

Remaja perlu memahami bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang tua adalah kunci untuk memperbaiki hubungan dan mengurangi ketegangan. Dalam menyampaikan pendapat atau keinginan, remaja harus menggunakan pendekatan yang penuh rasa hormat dan empati, sehingga orang tua tidak merasa diserang atau disudutkan. Penting bagi remaja untuk menyadari bahwa meskipun mereka berhak untuk didengar, mereka juga harus mempertimbangkan kapasitas dan situasi orang tua dalam membuat keputusan.

Selain itu, remaja juga harus belajar untuk mengenali batasan mereka sendiri, baik dalam hal kemampuan maupun dalam memahami pandangan orang tua. Menghargai sudut pandang orang tua dan mencari titik temu yang saling menguntungkan dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Pendekatan yang bijaksana dalam berkomunikasi dengan orang tua tidak hanya membantu mengatasi masalah pola asuh yang terlalu mengikat, tetapi juga memperkuat rasa saling pengertian dan mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Dengan cara ini, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan mampu mengelola hubungan dengan orang tua secara positif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar bisa survive dan lebih teliti lagi dalam melakukan penelitian, perbanyak lagi narasumber/informan agar hasil penelitiannya bisa lebih memuaskan dan lebih lengkap. Usahakan juga agar ambil informan dari orang tua agar bisa melihat dari berbagai perspektif dan sudut pandang.

Peneliti juga disarankan untuk lebih memperhatikan konteks sosial dan budaya yang ada di lokasi penelitian agar bisa memahami dinamika yang lebih mendalam. Peneliti juga disarankan untuk menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau focus group discussions (FGD), untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, memperluas jumlah dan keberagaman narasumber atau informan dari berbagai latar belakang, baik remaja maupun orang tua, dapat membantu memperoleh data yang lebih representatif dan mencerminkan beragam perspektif.

Selain itu juga untuk memperhatikan aspek etika penelitian, memastikan bahwa hak-hak informan dilindungi, dan menjunjung tinggi kerahasiaan serta kenyamanan mereka selama proses wawancara. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan objektif, hasil penelitian akan lebih kredibel dan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan teori maupun kebijakan terkait pola asuh dan hubungan orang tua-anak.